

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang.**

Baru-baru ini seorang professor pendidikan dari Harvard University, *Howard Gardner*, mengenalkan delapan jenis kecerdasan; kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan jasmani-kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Delapan jenis kecerdasan tersebut menghasilkan juara-juara di bidangnya masing-masing, sebut saja Goenawan Muhammad ataupun K.H. Abdullah Gymnastiar dengan kecerdasan linguistiknya, pakar telematika Roy Suryo dengan kecerdasan logika-matematikanya, Affandi ataupun Basuki Abdullah dengan kecerdasan visual-spasialnya, Melly Goeslow ataupun Dhani Ahmad dengan kecerdasan musikalnya, Susi Susanti ataupun Dedy Mizwar dengan kecerdasan jasmani-kinestetiknya, Purdhi E. Chandra ataupun Andy F. Noya dengan kecerdasan interpersonalnya, dan sebut juga Hembing dengan kecerdasan naturalisnya.

Tetapi ironisnya, segala perbedaan latar belakang dari jenis kecerdasan-kecerdasan yang cemerlang tersebut harus diukur dengan sebuah alat yang sama di bangku pendidikan kita, nilai matematis dan linguistis. Seakan-akan para olahragawan, musisi, pelukis, ahli matematika, pemasar, orator, arsitek, penulis, akuntan, ahli hukum, politisi, ahli permata, juru masak, dokter dan programmer komputer yang berprestasi cemerlang semuanya punya bakat yang sama.

Manusia masing-masing memiliki rangkaian otak dan kemampuan yang berbeda-beda, preferensi yang tidak sama satu dengan lainnya, sehingga manusia juga akan menerima informasi, menyimpan pengetahuan, dan mengambilnya kembali dengan cara yang berbeda-beda, ringkasnya setiap manusia masing-masing memiliki gaya belajar dan memahami sesuatu secara berbeda.

Perubahan gaya belajar tidak akan pernah terjadi jika tidak didukung dengan perubahan gaya mengajar oleh para guru.

“Tidak mungkin akan ada inovasi penting dalam pendidikan apabila tidak berpusat pada sikap guru-gurunya, keyakinan, asumsi, perasaan para guru, semua itulah yang membentuk atmosfer dalam lingkungan belajar; yang menentukan kualitas pendidikan”. (Postman dan Weingartner, 1994:22)

Ketika preferensi gaya belajar yang berbeda-beda tersebut difasilitasi hanya dengan satu model pembelajaran ceramah : siswa harus duduk tegak dan diam, belajar hanya dengan mendengar dan membaca, dan siswa dituntut memahami permasalahan dengan satu cara, yakni cara guru, yang tentu saja menyebabkan beberapa hal: memenjarakan tubuh dalam wilayah yang terbatas, memenjarakan energi pada kegiatan yang terbatas, membatasi stimulasi indra, membatasi interaksi sosial, membatasi pengalaman-pengalaman di kelas, menomor-duakan inisiatif atas hal-hal lainnya. Maka bisa dipastikan akibat yang fatal terjadi pada pribadi anak, terutama yang memiliki preferensi gaya belajar berbeda, timbullah kecemasan, frustasi, kebosanan, ketegangan, dan penurunan motivasi anak. “tidak ada yang lebih tidak adil dari perlakuan yang sama terhadap orang-orang yang berbeda” (Rita Dunn, 2004:11). Maka mutlak perubahan gaya mengajar diperlukan.

Dengan memahami berbagai teori belajar, prinsip-prinsip pembelajaran dan pengajaran, pendidikan yang berkembang di bangsa kita niscaya akan menghasilkan out put-out put yang berkualitas yang mampu membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

*Pendidikan* adalah usaha sadar untuk menumbuh-kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Ada dua buah konsep kependidikan yang berkaitan dengan lainnya, yaitu belajar ( *learning* ) dan pembelajaran ( *intruction* ). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik. Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkanya, sedang pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif (Degeng dalam Budiningsih, 2005:24).

Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratan hubungan antara keduanya. paedagogik dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara/mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya. Metode mengajar banyak ragamnya, kita sebagai pendidik tentu harus memiliki metode mengajar yang beraneka ragam, agar dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan hanya satu metode saja, tetapi harus divariasikan, yaitu disesuaikan dengan tipe belajar siswa dan kondisi serta situasi yang ada pada saat itu, sehingga tujuan pengajaran yang telah dirumuskan oleh

pendidik dapat terwujud/tercapai. Karena begitu pentingnya metode mengajar dalam pembelajaran.

Siswa tidak saja membutuhkan perlakuan yang sesuai dengan perkembangan psikologisnya, namun juga mempunyai hak untuk dihormati, dilindungi, dimajukan dan dipenuhi hak-haknya. Pengertian “kebutuhan” menunjukkan bahwa siswa secara alamiah sebagai makhluk Tuhan membutuhkan perlakuan dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensinya, sehingga tercerabutnya siswa dari keadaan demikian berpotensi menghambat pencapaian kesejahteraan jiwa dan perkembangan yang optimal. Pengertian “hak” menunjukkan bahwa ada jaminan pemenuhan yang bersifat perlindungan, adanya pihak yang berperan dan terlibat sebagai aktor yang bertanggung jawab melaksanakan fungsi perlindungan tersebut, dan ketika tidak dipenuhi berarti telah terjadi pelanggaran hak.

Menurut Rogers (dalam Palmer 2003:25), “pendidikan menuntut perlunya perilaku guru yang menerima siswa sesuai potensinya, menciptakan hubungan yang saling percaya dan nyaman, dan membangun hubungan dialogis yang memberdayakan siswa untuk mencapai aktualisasi diri”. Proses pembelajaran yang baik menurut Purkey & Novak (dalam Eggen & Kauchak, 1997:64) “adalah proses yang mengundang siswa untuk melihat dirinya sebagai orang yang mampu dan bernilai, mengarahkan diri sendiri, dan pemberian semangat kepada mereka untuk berbuat sesuai dengan persepsi dirinya tersebut.”

Uraian tersebut menunjukkan pentingnya menilai dan menerima siswa secara positif, membangun hubungan dan kepercayaan siswa, dan mengembangkan pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk mencapai aktualisasi dirinya. Di sisi

lain, keadaan yang sering dijumpai justru seringkali menempatkan siswa dalam posisi tidak berarti, selalu salah, dan hubungan “guru benar dan siswa salah”.

Beberapa aktivitas mengajar yang dimaksud adalah mengakui, menghargai dan menerima siswa apa adanya, tidak membodoh-bodohkan siswa, terbuka menerima pendapat dan pandangan siswa tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk komunikasi dengan siswa, dan tidak hanya menghargai potensi akademik, memberi keamanan psikologis, memberi pengalaman sukses kepada siswa; untuk aktivitas-aktivitas kreatif guru tidak banyak memberikan aturan, menceritakan pengalaman, menulis cerita, menghargai usaha, imajinasi, fantasi dan inovasi siswa, stimulasi banyak buku bacaan, dan memberikan aktivitas *brainstorming*.

Guru yang sering mengalami penilaian yang kurang tepat tersebut akan semakin sulit untuk menerima anak apa adanya, apalagi harus mengormati dan menghargai mereka. Perlakuan yang tidak semestinya mudah muncul antara lain berupa kata-kata yang kurang tepat, membedakan dari teman-temannya karena dianggap kurang pandai atau nakal dan akhirnya menyebabkan guru kehilangan harapan positif terhadap siswa atau memvonis bahwa siswa tersebut nakal atau kurang pandai.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa

Sikap dan perlakuan guru terhadap siswa cenderung dipengaruhi oleh pandangan guru terhadap siswa. Sebagai contoh ketika siswa memandang siswa bodoh maka siswa kurang diberi pengalaman yang menantang, kurang dihargai jawabannya, dan cenderung kurang diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang sulit. (De Potter dkk., 2000:32)

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan ditingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan disekolah mempunyai tujuan untuk mengubah agar dapat memiliki

pengetahuan keterampilan dan sikap belajar sebagai bentuk perubahan perilaku hasil belajar. Perubahan dari hal ini biasanya dilakukan oleh guru dengan menggunakan beberapa metode dan kegiatan praktek untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar sehingga siswa aktif di dalamnya (Hadi, 1994:21).

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan adalah dengan menggunakan pembelajaran aktif dimana siswa melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Siswa menggunakan otak untuk mempelajari berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan menarik hati dalam belajar. Didalam mempelajari sesuatu dengan baik, belajar aktif membantu untuk mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Di dalam belajar aktif yang paling penting siswa perlu memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melaksanakan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah dimiliki (Silberman, 2001:34).

Pada saat proses belajar mengajar, guru mempunyai kedudukan sebagai figur sentral. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar disekolah. Agar para guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, maka hendaknya para guru memahami dengan seksama hal-hal yang penting dalam proses belajar mengajar (Usman, 1990:22).

Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan, oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif. Demikian pula dari siswa dituntut adanya semangat dan dorongan untuk belajar. Proses belajar mengajar pasti terdapat beberapa kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Adapun contoh dari kelemahan-

kelemahan yang ditemukan di kelas yaitu : (1) Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dalam setiap pembelajaran, (2) Siswa tidak mempunyai kemauan dalam pembelajaran, (3) konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran dan (4) Kurangnya kesadaran siswa dalam pembelajaran. Kelemahan-kelemahan di atas merupakan masalah desain dan strategi pembelajaran di kelas yang penting dan mendesak untuk dipecahkan. Karena interaksi dalam pembelajaran akan berjalan pincang dan berakibat luas pada rendahnya mutu proses maupun keluaran pembelajaran.

**Tabel 1**  
**Aktivitas Siswa dan Kinerja Guru (Data Awal)**  
**SMP N 42 Bandung**

Aktivitas Siswa	Kinerja guru
1. Siswa kurang nyaman dalam pembelajaran, hal ini terlihat dari : <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Berwajah murung , posisi duduk kaku.</li> <li>➤ Tidak berani tampil di depan kelas, ketika guru meminta mempersentasikan hasil diskusi kelompok (cenderung saling menyuruh).</li> <li>➤ Siswa ragu-ragu untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru.</li> <li>➤ Kurang antusias saat merespon tindakan guru.</li> <li>➤ Menunjukkan sikap jenuh saat pembelajaran yang ditunjukkan dengan mengobrol dan menguap</li> </ul>	1. Guru kurang fokus ketika mengajar
2. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap kurang menghargai yaitu : <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan.</li> <li>➤ Kelas merespon negatif ketika siswa yang dianggap bodoh menjawab pertanyaan guru.</li> </ul>	2. Guru Kurang menghargai jawaban/hasil kerja siswa (langsung mengatakan salah)
3. Kerjasama saat diskusi kelompok belum kompak : Dalam mengerjakan tugas kelompok, dominan dikerjakan oleh siswa yang dianggap pintar, sementara yang lainnya tidak terlibat aktif.	3 Guru kurang ramah dalam pembelajaran
4. Hasil belajar siswa rendah (data dari rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010)	4. Guru kurang mengarahkan proses diskusi kelompok

Sumber : Hasil observasi awal pembelajaran IPS di SMP N 42 Bandung.

Dari uraian di atas jelas bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Apabila guru mengajar dengan metode yang kurang baik maka akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Guru yang biasa mengajar dengan metode ceramah

saja, akan menjadikan siswa bosan, pasif, tidak ada minat belajar. Oleh karena itu guru dituntut menggunakan metode lain atau metode-metode yang baru disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar agar motivasi dan minat siswa untuk belajar tetap tinggi dan akhirnya tujuan belajar dapat tercapai dengan efektif, efisien, cepat, dan tepat.

Sejalan dengan persoalan diatas dalam proses belajar mengajar IPS pun diperlukan metode-metode baru yang inovatif yang dapat membawa siswa kearah belajar yang lebih baik dan bersemangat tinggi. Oleh karena itu harus dicari metode-metode baru yang tepat dan dapat menarik siswa kearah belajar yang lebih baik dan bersemangat dalam mempelajari IPS.

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, ditemukan sebuah pendekatan pengajaran yang disebut dengan *Quantum Teaching*. *Quantum Teaching* sendiri berawal dari sebuah upaya Georgi Lozanov, pendidik asal Bulgaria, yang bereksperimen dengan *suggestology*. Prinsipnya, sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar.

Metode belajar ini diadopsi dari beberapa teori. Antara lain sugesti, teori otak kanan dan kiri, teori otak *triune*, pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik) dan pendidikan holistik.

*Quantum Teaching* atau diindonesiakan menjadi pembelajaran kuantum, yaitu suatu metode pembelajaran yang mengintegrasikan semua unsur yang terkait dalam proses pembelajaran, baik pengajar, materi, lingkungan maupun peserta didik, sedemikian rupa sehingga tercipta suatu atmosfer yang kondusif dalam mencapai tujuan pengajaran melalui proses yang efisien.

Metode pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat dipilih agar pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan. *Quantum Teaching* atau yang juga dikenal dengan istilah pembelajaran



kuantum merupakan suatu metode pembelajaran yang telah diterapkan di banyak negara dan banyak mendapatkan pujian dari para pakar.

Menurut De Porter (2004:3) *Quantum Teaching* merupakan pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Dengan adanya metode pembelajaran *Quantum Teaching* diharapkan situasi pembelajaran IPS yang membosankan menjadi pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH PENERAPAN METODE *QUANTUM TEACHING* DALAM PEMBELAJARAN IPS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas VIII SMP N 42 Bandung Semester Genap Tahun Pelajaran 2009/2010 dalam Pembelajaran IPS Terpadu dengan Tema Globalisasi)”**.

## **B. Rumusan Masalah.**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mempertegas lingkup yang diteliti agar pokok permasalahan terarah dan dapat dikaji secara mendalam. Permasalahan-permasalahan difokuskan sebagai berikut: 1). Subjek Penelitian : Siswa kelas VIII Semester II SMPN 42 Bandung. 2). Objek penelitian : Metode pembelajaran dengan *Quantum Teaching*. 3). Hasil Belajar: merupakan hasil akhir dari suatu proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk aspek. Penelitian ini difokuskan hanya pada aspek kognitif saja yaitu hasil belajar.

Kondisi yang dipaparkan tersebut di atas, maka penelitian berkenaan dengan masalah *quantum teaching* ini dalam pembelajaran IPS. Sementara pembelajaran IPS

dengan menggunakan *quantum teaching* belum ada yang melaksanakan di persekolahan. Berdasarkan pembatasan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini dalam pertanyaan pokok sebagai berikut : Apakah penerapan metode *quantum teaching* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa SMP N 42 Bandung ?

Mengacu kepada permasalahan pokok di atas, maka secara rinci dengan dijabarkan ke dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat persamaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran awal (pre test).
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas kontrol antara pre test dengan post test.
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen antara pre test dengan post test
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran akhir (post test).

### **C. Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

”Untuk mengetahui penerapan metode *quantum teaching* dalam pembelajaran IPS berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa SMP N 42 Bandung.” dengan rincian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *quantum teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 42 Bandung.

2. Untuk mengetahui gambaran peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 42 Bandung dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *quantum teaching*.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. Manfaat yang dipetik dari hasil penelitian antara lain :

##### **a. Siswa**

1. mendorong siswa untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa dan dapat meningkatkan hubungan interpersonal siswa dalam pembelajaran
2. membuat siswa tidak merasa jenuh, lebih aktif, kreatif, dan lebih kritis
3. mengusahakan siswa dapat mengaplikasikan manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

##### **b. Guru**

1. memberikan gambaran tentang pengelolaan, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *quantum teaching* sehingga kondisi di kelas optimal dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan
2. memberikan motivasi kepada guru untuk terus melakukan pembaharuan-pembaharuan pembelajaran yang dapat membantu memperlancar tugas profesinya.

### **c. Lembaga**

1. memberikan kontribusi dalam mengoptimalkan kondisi di kelas untuk meningkatkan hasil belajar
2. dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang relevan dengan permasalahan yang terjadi di sekolah.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian yang relevan pada bab 2, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat persamaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran awal (pre test).
2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas kontrol antara pre test dengan post test.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen antara pre test dengan post test.
4. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran akhir (post test).

### **F. Paradigma Penelitian.**

Peran guru dan metode pembelajaran yang digunakan untuk membawakan materi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Banyak siswa yang tidak tertarik mengikuti pelajaran IPS karena bosan dan mengantuk. Sebenarnya tidak ada

pelajaran yang membosankan tetapi yang benar adalah gurunya yang membosankan karena tidak mengerti cara menyajikan materi IPS yang baik, santai, menyenangkan dan menarik minat serta perhatian siswa.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di samping juga menyelaraskan dan menyerasikan proses pembelajaran dengan pandangan-pandangan dan temuan-temuan baru dipelbagai bidang, falsafah dan metodologi pembelajaran senantiasa dimutakhirkan, diperbaharui, dan dikembangkan oleh berbagai kalangan khususnya kalangan pendidikan-pengajaran-pembelajaran. Oleh karena itu, falsafah dan metodologi pembelajaran silih berganti dipertimbangkan, digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Lebih-lebih dalam dunia yang lepas kendali atau berlari tunggang-langgang sekarang, falsafah dan metodologi pembelajaran sangat cepat berubah dan berganti, bahkan bermunculan secara serempak; satu falsafah dan metodologi pembelajaran dengan cepat dirasakan usang dan ditinggalkan, kemudian diganti (dengan cepat pula) dengan dan dimunculkan satu falsafah dan metodologi pembelajaran yang lain, malahan sering diumumkan atau dipopulerkan secara serentak beberapa falsafah dan metodologi pembelajaran.

Konsep-konsep alternatif solusi sistem pendidikan sebagai wahana untuk menutupi kekurangan sistem pendidikan konvensional masih dibutuhkan dalam kaitan membangun idealisme sistem pendidikan yang baik untuk kemajuan dan kecerdasan bangsa. Strategi kemudian perlu ditawarkan metode *quantum teaching* sebagai alternatif bentuk metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan anak didik. Tantangannya adalah bahwa masyarakat masih dalam posisi dinamis. Belum dapat ditemukan alternatif solusi yang tepat dan pasti sebagai rujukan sistem pendidikan nasional, karenanya wacana konsepsional dihadirkan di sini dalam rangka membangun idealitas

sistem/metode pendidikan/pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang terus cenderung dinamis dan berkembang sampai saat ini.

Metode *quantum teaching* diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Pemanfaatan sains dan teknologi sebagai media pembelajaran juga dibutuhkan untuk mencapai tingkat kemajuan seiring dengan globalitas di dunia pendidikan. Pada tataran berikutnya adalah konsisten dalam membangun metode pembelajaran yang kreatif dan sistem pendidikan yang menyenangkan. Yang pada akhirnya dukungan dari berbagai pihak yang bersimpati di dunia pendidikan dapat menjadikan alternatif metode pembelajaran *quantum teaching* sebagai solusi di dunia pendidikan. Guru merupakan faktor penting untuk memberikan pemahaman pengetahuan dan penanaman nilai kepada peserta didik. Harapan yang dapat disampaikan adalah guru hendaknya dapat berperan sebagai fasilitator, observer dan desainer dan tanggap terhadap perubahan dan perkembangan dunia pendidikan.